

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Adanya pendidikan merupakan suatu bentuk usaha yang dijalankan secara teratur dan berencana dengan tujuan merubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Pendidikan menjadikan setiap individu menambah ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berpengetahuan, kreativitas luas dan berkepribadian dengan potensi pengembangan diri yang turut andil dalam kemajuan bangsa. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyebutkan tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Syartikawati, 2018: 17).

Sekolah sebagai sarana lembaga formal untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Proses belajar di sekolah merupakan sistem yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Masyarakat umum salah kaprah dalam memahami konteks ini, mereka berpendapat bahwa untuk memperoleh prestasi belajar yang memuaskan, seseorang harus memiliki kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi. Mereka menganggap bahwa intelegensi yang tinggi sebagai pondasi tersembunyi yang akan mempermudah seorang individu dalam belajar dan memperoleh prestasi belajar yang maksimal. Binet berpendapat bahwa hakikat intelegensi merupakan kemampuan untuk menegakkan suatu tujuan, mengadakan habituasi dalam rangka mencapai tujuan dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif (Thaib, 2013: 2).

Daniel Goleman berpendapat bahwa selain Kecerdasan Intelektual (IQ) terdapat Kecerdasan Emosional (EQ) yang sangat berperan dalam kesuksesan seseorang. Dikatakan bahwa kecerdasan emosional lebih dominan dalam pencapaian seseorang dibandingkan kecerdasan intelektual. Pandangan ini terkesan membesarkan salah satunya, namun dalam beberapa penelitian menunjukkan kebenarannya. Sering kali dijumpai dalam proses belajar mengajar bahwa prestasi belajar siswa tidak seimbang dengan kemampuan intelegensinya. Tidak sedikit dari mereka memiliki kemampuan intelegensi tinggi namun prestasi rendah sebaliknya, beberapa siswa yang lain memiliki intelegensi rendah namun meraih prestasi yang tinggi. Inilah mengapa intelegensi bukan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan seseorang.

Kecerdasan emosional (*Emotional Quotient-EQ* atau *Emotional Intelligence-EI*) ialah jenis kecerdasan yang berpusat pada pengenalan, pemahaman, motivasi diri, suasana mood serta empatikerjasama yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan pribadi sosialnya (Laela, 2017: 2). Kecerdasan emosional menduduki posisi terpenting dalam kehidupan, tanpa kecerdasan emosional kemampuan dalam mengelola perasaan sendiri dan memahami orang lain, menghadapi permasalahan, baik berupa tantangan akademis sangat terbuka untuk diselesaikan.

Menurut Suyadi, salah satu aspek pembahasan dalam perkembangan anak ialah perkembangan emosional sosial yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Maksudnya, pembahasan perkembangan emosi harus saling berkaitan dengan perkembangan sosial sebaliknya, membahas perkembangan sosial mengikut sertakan dengan emosional. Keduanya merupakan satu kesatuan utuh dalam roda kejiwaan yang utuh. Siswa Madrasah Aliyah di sini termasuk dalam masa remaja akan cenderung memiliki banyak dukungan sosial, seperti

dukungan dari keluarga, guru dan teman sebaya. Buhrmester mengungkapkan sekelompok teman sebaya menjadi wadah untuk mengekspresikan perasaan, simpati dan pemahaman moral. Pengaruh teman sebaya menduduki pengaruh penting secara emosional maupun sosial. Di sisi lain, peran teman sebaya juga menjadi sumber tekanan bagi mereka (Madoni & Mardiyah, 2021).

Kecerdasan sosial merupakan kecerdasan untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain. Kecerdasan ini berkaitan dengan hubungan sosial. Secara konsep, kecerdasan sosial dapat ditafsirkan sebagai kemampuan untuk menghargai motivasi, tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar, tenggang rasa, dan komunikasi yang baik. Kecerdasan ini secara konkret masuk ke dalam diri orang lain, baik dalam segi pandangan, sikap dan umumnya dapat memimpin orang lain. Hal ini menjadikan kecerdasan sosial meningkatkan intensitas hubungan pada orang lain lebih baik.

Penjelasan di atas sejatinya mengemukakan bahwa tingkat keberhasilan seseorang bukan hanya dari faktor intelegensinya saja, namun juga faktor emosi dan sosial. Hal ini berbanding terbalik dengan realita masyarakat yang ada. Era digital ini, mayoritas remaja di usia 17-19 tahun memiliki kecerdasan emosi yang relatif rendah dan emosinya cenderung pada hal yang negatif. Termasuk ke dalam kurangnya tingkat kedisiplinan masing-masing individu. Hal ini merupakan suatu perubahan situasi dari suasana (emosional) aman menuju tingkat kehidupan selanjutnya, kehidupan baru yang belum dialami sebelumnya. Pada tingkat kehidupan selanjutnya, masing-masing individu haruslah pandai menempatkan diri di antara individu sebayanya maupun lingkungan sekitarnya.

Sikap yang dicantumkan tersebut berkaitan dengan sikap kepemimpinan. Pada dasarnya, hakikat kepemimpinan yakni memiliki sikap yang tertanam dalam diri berupa

tanggung jawab baik pada diri sendiri maupun lingkup masyarakat. Dalam kehidupan sehari-haripun, setiap orang tak luput dari sikap kepemimpinannya, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Realitanya, kebanyakan orang tidak sadar akan hal ini. Kebanyakan dari mereka mengabaikan sikap kepemimpinan sehingga membuatnya tidak mengembangkan skill kepemimpinannya. Kehadiran seorang pemimpin dalam suatu majelis merupakan dimensi yang sangat menjanjikan. Keberhasilan dan kegagalan majelis yang dipimpinnya bergantung pada kecakapan pemimpin dalam mengatur majelis, intitusi maupun organisasi, berinovasi, dan menguatkan visi.

Secara naluri, seorang pemimpin membutuhkan kecerdasan emosional, karena hal tersebut dapat merefleksikan organisasi pada masyarakat, berinteraksi satu sama lain baik dalam organisasi maupun di luar organisasi. Khaliq berpendapat bahwa tingkat transformasional kepemimpinan seseorang berpengaruh pada tingkat kecerdasan emosional seseorang. Kecerdasan emosional ini terdiri dari motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial. Hal ini mempengaruhi substantial kepemimpinan seseorang baik secara parsial atau keseluruhan. Supriyanto mengatakan dalam penelitiannya bahwa jika kecerdasan emosional meningkat maka akan mempengaruhi kepemimpinan transformasional. Adanya hal ini dikarenakan mereka mewakili suatu perkumpulan individu sehingga mengharuskan para pemimpin akan kebutuhan kecerdasan emosional yang baik (Amalia et al., 2019).

Dalam Islam, kepemimpinan merupakan sebuah tanggung jawab rumit yang mencakup kemaslahatan umat dan balasan akhirat. Sebagaimana kepemimpinan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW, beliau memimpin dari berbagai aspek termasuk membina manusia untuk berakhlak mulia. Pentingnya pendidikan atau seminimalnya pembinaan kepemimpinan dalam lingkup pendidikan sekolah untuk dihayati, karena ajaran Islam tidak dapat terlaksana kecuali

kepemimpinan para pemimpin yang berwawasan dan terstruktur. Hasil dari unifikasi kecerdasan dan kerjasama dengan lingkungan sekitar ialah kepemimpinan yang baik, menjadi inti dari pemenuhan kebutuhan baik jasmani, rohani dengan harkat *rabbani* (Mahyuddin, 2019).

Oleh karena itu, madrasah sebagai lembaga pendidikan resmi untuk mendidik anak sesuai dengan tingkatannya, disertai sarana prasarana yang menjadikan individu berguna bagi dirinya dan lingkungannya. Pendirian Madrasah Muwahidun terstruktur dengan sistem pembelajaran pesantren serta sekolah. Memiliki latar belakang menggagas kandidat ulama yang paham aqidah, syariah, sebagaimana yang dijalani ulama salaf yang menjaga generasi dari paham sekulerisme. Menyiapkan kandidat ulama dengan memiliki pengetahuan besar agama tanpa mengesampingkan pengetahuan sains yang menginduk pada kurikulum Kemenag.

Madrasah Aliyah dalam lingkup pesantren membuat para siswa *survive* dan diharapkan memberi dampak positif sehingga secara naluriah kecerdasan yang ada pada dirinya tersalurkan. Berdasarkan pengamatan, pembinaan yang efektif sangat diperlukan mengingat lingkungan pesantren jauh dari bimbingan orang tua. Kualitas pergaulan dan etika yang baik dalam lingkungan pesantren, merangsang pikiran dan kemampuan kognitif, menjadikan otaknya terlindungi dari permasalahan negatif yang akan menimpa dirinya. Hal ini sangat bermanfaat karena seseorang dapat menguasai diri dan mempengaruhi jiwa kepemimpinannya. Memiliki jiwa kepemimpinan akan mampu mengkondisikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Tinjauan ini menarik untuk dikaji dengan pengujian variabel kecerdasan emosional dan sosial terhadap sikap kepemimpinan khususnya pada Madrasah tingkat Aliyah yang berada di

pinggiran kota Pati, Muwahidun. Madrasah yang turut bersaing antar sekolah lain yang sederajat namun berbeda dalam segi kondisi. Hasilnya, sekolah ini menjadi panutan beberapa sekolah lain. Berdasarkan pemaparan di atas, akan dilakukan penelitian dengan pengujian variabel kecerdasan emosional dan sosial terhadap sikap kepemimpinan dari Madrasah Aliyah Muwahidun Pati yang akan dicoba dijawab melalui penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan:

1. Bagaimana kecerdasan emosional siswa kelas XI Madrasah Aliyah Muwahidun?
2. Bagaimana kecerdasan sosial siswa kelas XI Madrasah Aliyah Muwahidun?
3. Bagaimana sikap kepemimpinan siswa kelas XI Madrasah Aliyah Muwahidun?
4. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional dan sosial terhadap sikap kepemimpinan siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Muwahidun?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diketahui tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa kelas XI Madrasah Aliyah Muwahidun
- b. Untuk mengetahui kecerdasan sosial siswa kelas XI Madrasah Aliyah Muwahidun

- c. Untuk mengetahui sikap kepemimpinan siswa kelas XI Madrasah Aliyah Muwahidun
- d. Untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional dan sosial terhadap sikap kepemimpinan siswa kelas XI Madrasah Aliyah Muwahidun Pati

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pengembangan ilmu psikologi pendidikan, khususnya pada kajian kecerdasan emosional dan sosial pada sikap kepemimpinan pada remaja di usia 17-19 tahun.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi masyarakat luas terkait dengan pengaruh kecerdasan emosional dan sosial terhadap sikap kepemimpinan pada remaja di usia 17-19 tahun.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sistematika pembahasan. Penelitian ini akan disusun dengan lima bab guna mendapat gambaran penelitian nantinya. Berikut sistematika penulisannya.

Bab I berisi tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tinjauan pustaka dan kajian teori.

Adapun pada bab III memuat metodologi penelitian, yang di dalamnya mencakup pendekatan penelitian, objek dan subjek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, populasi, uji pra penelitian seperti validitas-reliabilitas, uji pasca penelitian mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedositas dan uji regresi linear berganda.

Bab IV memuat isi yang menjelaskan tentang hasil dan pembahasan penelitian. Di dalamnya mencakup bagaimana kecerdasan emosional siswa kelas XI, kecerdasan sosial kelas XI dan pengaruh kecerdasan emosional dan sosial terhadap sikap kepemimpinan siswa kelas XI Madrasah Aliyah Muwahidun Pati.

Bab V yang merupakan penutup dari bagian pokok dalam penelitian. Peneliti akan mengungkapkan kesimpulan dari seluruh pembahasan serta memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.